

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjat, 2012:86).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa dan negara, dikarenakan dalam menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan zaman ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mengubah dan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang (Mudyaharjo, 2010:11).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU. RI No. 20 Th. 2003).

Pendidikan dalam pengertian pengajaran adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik. Perubahan yang dimaksud itu menunjuk pada proses yang harus dilalui, tanpa sebuah proses perubahan tidak mungkin terjadi dan tujuan tidak dapat dicapai. Proses disini adalah proses pendidikan atau proses edukatif.

Pada kenyataannya manusia sebagai makhluk sosial, yang mana memiliki sifat sosial yang besar. Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan dalam berbagai jenis situasi. Dari hubungan itulah timbulnya interaksi, tanpa adanya interaksi di dalamnya tidak mungkin bagi manusia untuk hidup bersama. Setiap proses interaksi tersebut terjadi dalam ikatan suatu situasi.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar bagi peserta didik yang di desain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menerima kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan antara guru dan peserta didik melahirkan sebuah interaksi edukatif. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan (Fahrurrahman, 2014:8).

Proses belajar mengajar disebut juga pembelajaran merupakan suatu kegiatan dinamis antara pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari interaksi pendidik dan peserta didik. Proses interaksi ini sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar pendidik menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan etika kepada peserta didik melalui proses interaksi tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi dan tanggung jawab berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya sedangkan peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru (Djamarah 2010:11).

Di sinilah guru dibutuhkan untuk memberikan bekal dan bimbingan yang berguna dalam situasi tertentu, dengan menciptakan situasi dan interaksi edukatif. Guru harus memperhatikan bahan yang akan diajarkan pada peserta didik. Tidak cukup bagi guru untuk hanya mengutamakan metode dan klasifikasi interaksi apabila tidak mengetahui apa yang akan diajarkan.

Dalam melaksanakan interaksi edukatif, seorang guru perlu memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik, kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman guru terhadap

peserta didik. Sukses tidaknya dalam proses interaksi edukatif di sekolah sangat ditentukan oleh guru.

Dengan demikian dalam interaksi edukatif ada dua unsur utama yang harus ada dalam suatu situasi, yaitu antara guru dan peserta didik, oleh karena itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Interaksi edukatif pada prinsipnya bergantung pada guru dan peserta didik. Interaksi mengisyaratkan adanya aktivitas peserta didik yang belajar maupun pendidik yang mengajar. Proses belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif yang artinya di dalam prosesnya guru dan peserta didik berpegang pada ukuran, norma dan nilai yang diyakininya. Setiap interaksi belajar mengajar pasti bertujuan. Tujuan ini menentukan cara dan bentuk interaksi.

Dalam Proses belajar mengajar, pengetahuan yang diajarkan sama pentingnya dengan cara menyampaikan pelajaran itu sendiri. Sebaik apa pun ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, jika cara dalam menyampaikannya tidak menarik, semua akan sia-sia. Cara penyampaian pelajaran adalah cara guru berkomunikasi terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu kemampuan berkomunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas sangat menentukan suksesnya proses belajar mengajar.

Maka dari itu peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan pemimpin dalam belajar di kelas seharusnya dapat membuat suasana belajar yang kondusif

dan menyenangkan. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan membuat peserta didik termotivasi dan aktif belajar dalam kelas.

Keaktifan peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. pembelajaran yang baik hendaknya memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keaktifan peserta didik. keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. kurangnya keaktifan peserta didik hampir terjadi di semua jenjang pendidikan.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan tentu akan ditemukan berbagai kendala yang dapat menghambat proses pendidikan tersebut, baik yang ditimbulkannya dari faktor internal maupun eksternal. Lingkungan sebagai salah satu dari faktor eksternal sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Sebagai contoh sederhana, interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam kelas pada saat proses pembelajaran, biasanya ada beberapa kesalahpahaman komunikasi sehingga informasi yang diterima oleh peserta didik dari guru tidak sesuai dengan penjelasan guru.

Dalam lingkungan SDIT Nurul Iman Semarang, sebagaimana menjadi tempat sosial bagi penghuninya, baik guru, karyawan maupun peserta didik. Oleh karena itu pastinya timbul sebuah interaksi dalam kesehariannya. Interaksi antara guru dan peserta didik terjadi dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi dalam kelas terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar dimana guru menyampaikan atau menjelaskan materi, melalui tanya jawab, diskusi antar peserta didik.

Dalam masa pandemi Covid-19 saat ini, interaksi guru dan peserta didik selain dalam proses belajar mengajar di kelas juga secara daring, melalui grup aplikasi WhatsApp. Guru menyampaikan materi baik berupa tulisan maupun video singkat tentang penjelasan materi pelajaran, memberikan tugas harian selama sekolah diliburkan.

Keaktifan peserta didik SDIT Nurul Iman Semarang, pastinya berbeda setiap masing-masing individu. Ada peserta didik yang bawaannya aktif suka bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan atau menanggapi guru. Ada peserta didik bisa aktif jika diberi kesempatan guru atau perlu dirangsang terlebih dahulu baru aktif. Ada peserta didik yang pasif diminta untuk membaca atau menjawab pertanyaan hanya diam saja.

Dengan adanya interaksi edukatif di SDIT Nurul Iman Semarang, antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengembangkan potensi diri dari peserta didik. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang “Pola Interaksi Edukatif pada Proses Belajar Mengajar dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik di SDIT Nurul Iman Semarang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1 Proses kegiatan belajar mengajar belum menggunakan pendekatan yang bervariasi.
- 1.2.2 Rendahnya interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 1.2.3 Kemampuan guru dalam menciptakan interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar yang kondusif.
- 1.2.4 Proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik belum berjalan dengan maksimal.
- 1.2.5 Penggunaan pola interaksi edukatif saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang tepat.
- 1.2.6 Banyak guru yang menjadikan peserta didik hanya sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek sehingga peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif.
- 1.2.7 Dalam proses pembelajaran terpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran.
- 1.2.8 Rendahnya partisipasi atau keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 1.2.9 Kurang kepercayaan diri berpengaruh pada keaktifan peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Supaya masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terarah dan berjalan secara optimal, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1.3.1 Penggunaan pola interaksi edukatif oleh guru pada proses belajar mengajar.

1.3.2 Pola interaksi edukatif yang seperti apa yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis dapat merumuskan masalah berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana pola interaksi edukatif yang digunakan guru pada proses belajar mengajar PAI di SDIT Nurul Iman Semarang?

1.4.2 Bagaimana pola interaksi edukatif yang seperti apa yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar PAI di SDIT Nurul Iman Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan dimaksudkan agar dapat diketahui segi-segi apa yang ingin dipelajari, dibahas serta apa pula yang ingin dicapai dengan penelitian itu. Sehingga tujuan penelitian harus sesuai dan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mendeskripsikan pola interaksi yang digunakan guru pada proses belajar mengajar di SDIT Nurul Iman Semarang.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan pola interaksi edukatif yang seperti apa yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar PAI di SDIT Nurul Iman Semarang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

### 1.6.1 Teoritis

1.6.1.1 Menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan interaksi edukatif dalam kegiatan proses belajar mengajar.

1.6.1.2 Sebagai bahan referensi bagi guru dan masyarakat pada umumnya, dalam pengembangan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

### 1.6.2 Praktis

1.6.2.1 Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SDIT Nurul Iman Semarang.

1.6.2.2 Sebagai bekal bagi penulis untuk mengembangkan diri terkait interaksi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar.